



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Harmon (dalam Muslim, 2015, p. 77) paradigma adalah cara mendasar untuk melakukan persepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. Sedangkan menurut Bogdan & Biklen (dalam Muslim, 2015, p. 78) paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi, konsep, atau proposisi yang berhubungan secara logis, yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Cohen & Manion (dalam Muslim, 2015, p. 78) membatasi paradigma sebagai tujuan atau motif filosofis pelaksanaan suatu penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma penelitian post-positivisme. Post-positivisme merupakan perbaikan dari positivisme yang dianggap memiliki kelemahan-kelemahan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Secara ontologis post-positivisme merupakan kritik dan menganggap bahwa realitas memang ada sesuai dengan kenyataan hukum alam, tetapi realitas tersebut tidak dapat dilihat secara benar oleh peneliti. Secara epistemologi post-positivisme menganut *modified dualist objectivist*, hubungan peneliti dengan realitas yang diteliti tidak bisa dipisahkan tetapi harus interaktif dan bertindak seobyektif mungkin. Secara metodologis post-positivisme menggunakan model *modified experiment/manipulative*. Pengamatan secara natural atau observasi dipertanyakan netralitasnya, dikarenakan observasi dianggap bisa saja dipengaruhi oleh persepsi masing-masing orang. Kriteria kualitas penelitian post-positivisme masih sama dengan paradigma positivisme yang menggunakan *objectivity*, *reliability*, dan *validity* (*internal* dan *extrenal validity*) (Malik & Nugroho, 2016, p. 68).

Menurut Salim (dalam Malik & Nugroho, 2016, p. 68) lahirnya post-positivisme berawal dari tiga kritikan yaitu :

1. Observasi sebagai unsur utama metode penelitian
2. Hubungan yang kaku antara teori dan bukti. Pengamat memiliki sudut pandang yang berbeda dan teori harus mengalah pada perbedaan waktu.
3. Tradisi keilmuan yang terus berkembang dan dinamis, oleh karena itu maka secara metodologis pendekatan *experiment* melalui observasi tidak cukup tetapi harus dibantu dengan metode lain.

Salah satu indikator yang membedakan antara positivisme dengan post-positivisme adalah, post-positivisme lebih mempercayai proses verifikasi terhadap suatu temuan hasil observasi melalui berbagai macam metode. Dengan demikian suatu ilmu akan mencapai obyektivitas apabila telah diverifikasi oleh berbagai kalangan dengan berbagai cara (Husin, Fauzan, & Supriana, 2013).

Peneliti menggunakan paradigma post-positivisme karena penelitian ini berfokus untuk melihat bagaimana wabah virus COVID-19 ini dapat dilihat secara obyektif dan dilihat secara benar, karena pada dasarnya seseorang memiliki keterbatasan dalam melihat suatu kasus (wabah virus COVID-19) termasuk dalam melakukan verifikasi. Penelitian ini sesuai dengan paradigma post-positivisme yang lebih mempercayai kebenaran atau proses verifikasi terhadap suatu hasil temuan.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

3.2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci,

pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2016).

Menurut Denzin dan Lincoln (2009, p. 3) sesuai dengan prinsip epistemologis, penelitian kualitatif lazim menelaah hal-hal yang berada di lingkungan alamiahnya, berusaha memahami atau menafsirkan, fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal-hal tersebut.

Metode kualitatif berkembang mengikuti suatu dalil sebagai proses yang tidak pernah berhenti (*unfinished process*), berkembang dari proses pencarian dan penangkapan makna yang diberikan oleh suatu realitas dan fenomena sosial (Somantri, 2005, p. 60).

3.2.2 Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan suatu metode yang berusaha menggambarkan kondisi objek penelitian sesuai dengan keadaan yang ditemukan atau diamati di lapangan. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat dan hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala alamiah dan merumuskannya. Penelitian deskriptif juga merupakan tipe penelitian yang memberikan sebuah penjelasan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan kondisi subyek ataupun obyek penelitian dengan menjelaskan kedudukan serta hubungan antara variabel-variabel berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. (Sulistyo, 2017, p. 5).

Lebih lanjut Ponco Sulistyo (2017, p. 5) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalkan kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang

tengah berlangsung. Pada umumnya penelitian deskriptif memiliki tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat. Dalam perkembangan akhir-akhir ini, metode penelitian deskriptif juga banyak dilakukan oleh para peneliti karena dua alasan. Pertama, dari pengamata empiris didapat bahwa sebagian besar laporan penelitian sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan atau akademis maupun tingkah laku manusia.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan studi kasus model Robert E. Stake (dalam Denzin dan Lincoln, 2005, p. 443) yang menyatakan, studi kasus bukanlah sebuah pilihan metodologis tetapi pilihan terhadap apa yang akan diteliti. Stake lebih lanjut menjelaskan bahwa studi kasus digunakan sebagai metode untuk memahami keistimewaan dan kompleksitas terhadap dalam kasus yang diteliti.

Menurut Yin (2009, p. 18) tujuan penggunaan penelitian studi kasus adalah tidak sekedar untuk menjelaskan seperti apa objek yang diteliti, tetapi untuk menjelaskan serta mengerti bagaimana dan mengapa kasus tersebut dapat terjadi.

Adapun tiga jenis studi kasus menurut Stake (dalam Denzim dan Lincoln, 2005, p. 445) sebagai berikut :

1. Studi Kasus Intrinsik

Studi kasus intrinsik adalah jenis studi kasus yang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman lebih baik pada kasus khusus yang diteliti. Hal ini dilakukan tidak dengan maksud untuk menempatkan kasus tersebut mewakili permasalahan lain tetapi kepada kekhususan dan keunikannya. Semua kekhususan dan keunikan dalam kasus membuat kasus menjadi

menarik. Studi kasus jenis ini digunakan saat sebuah kasus memiliki daya tarik atau kepentingan intrinsik mengenai objek yang diteliti.

2. Studi Kasus Instrumental

Studi kasus instrumental adalah jenis studi kasus untuk memberikan wawasan mendalam mengenai suatu masalah atau menjelaskan kembali suatu proses generalisasi. Studi ini dipakai untuk mendukung, memfasilitasi pemahaman mengenai sesuatu yang lain secara mendalam. Kasus diposisikan sebagai instrumen untuk menunjukkan penjelasan yang mendalam dan pemahaman tentang sesuatu yang lain dari yang biasa dijelaskan.

3. Studi Kasus Kolektif

Studi kasus kolektif adalah jenis studi kasus yang menganalisis kasus dengan jumlah banyak. Kasus-kasus yang ada di dalam penelitian studi kasus kolektif dipilih karena dipandang bahwa dengan memahami secara kolektif, dapat meningkatkan pemahaman terhadap sesuatu dan dapat memperbaiki teori dengan menunjukkan fakta serta bukti yang lebih banyak. Skate menunjukkan contoh-contoh penelitian studi kasus kolektif dengan menunjuk pada buku-buku kumpulan dari artikel-artikel yang membahas isu yang sama. Di dalam buku tersebut, editor harus mampu menunjukkan benang merah dari masing-masing artikel sehingga pembaca dapat memahami secara menyeluruh.

Penelitian ini menggunakan studi kasus intrinsik dengan meneliti satu media *online*, yaitu detik.com untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai wabah virus COVID-19. Tujuannya bukan hanya untuk memahami secara umum mengenai wabah virus COVID-19, melainkan lebih kepada minat intrinsiknya yaitu

mengenai praktik jurnalisme pada media *online* seperti detik.com yang saat ini kerap menggunakan sumber viral di media sosial untuk menjadi bahan berita.

3.4 Key Informan

Menurut Stake (2010, p. 68) informan adalah sumber informasi dan interpretasi akan sesuatu hal. Informan akan menjadi pemberi informasi-informasi yang akan digunakan untuk penelitian. Penentuan informan dipengaruhi oleh teknik *sampling*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2016, p. 68) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Ada kriteria-kriteria tertentu yang harus terpenuhi untuk menjadi informan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kriteria *purposive sampling* dalam memilih narasumber yang akan diwawancarai. Hal ini dilakukan peneliti karena peneliti akan mempertimbangkan narasumber berdasarkan kriteria yang ditentukan yaitu, narasumber atau informan mampu memberikan data dan fakta yang diperlukan dalam penelitian sesuai dengan keperluan peneliti. *Purposive sampling* pertama dilakukan ketika peneliti mencari *key informan* jurnalis atau *writer* detik.com yang menggunakan sumber viral di media sosial sebagai bahan pemberitannya pada isu wabah COVID-19. Peneliti memilih beberapa berita yang ada di detik.com dengan komentar terbanyak dan juga berdasarkan keakuratan informasi isu wabah COVID-19 selama periode Maret 2020. Dari sinilah peneliti akan menentukan jurnalis yang akan peneliti wawancarai. Selain itu, *purposive sampling* kedua dilakukan peneliti ketika mencari *key informan* seorang ahli di bidang jurnalistik dengan memilih seseorang yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan khususnya mengenai isu wabah COVID-19 ini.

Terdapat empat *key informan* dalam penelitian ini. *Key informan* pertama adalah *writer/reporter* detik.com yang membuat berita berdasarkan sumber viral di media sosial. Lebih spesifik, *writer/reporter* tersebut menuliskan berita untuk kanal detikhealth, yaitu Nafilah Sri Sagita. *Key informan* kedua adalah redaktur pelaksana

sekaligus editor dari detikhealth yaitu AN Uyung Pramudiarja yang menugaskan dan menginstruksikan *writer/reporter* untuk membuat berita. *Key* informan ketiga adalah Saptiaji Eko Nugroho selaku Ketua Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO), dan *key* informan keempat adalah Dewi Safitri selaku jurnalis CNNIndonesia.com sekaligus menjabat sebagai Sekretaris Jenderal *Society of Indonesian Science Journalist*. Alasan peneliti memilih Saptiaji Eko Nugroho sebagai *key* informan tambahan adalah dengan tujuan agar peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang lebih luas yang mengerti mengenai persoalan misinformasi, dan juga agar dapat memahami bagaimana jurnalis seharusnya mengabarkan isu wabah COVID-19. Sedangkan untuk pemilihan Dewi Safitri sebagai *key* informan adalah untuk menambah pemahaman bagaimana jurnalis seharusnya mengabarkan isu wabah COVID-19 ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini dibedakan menjadi dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Sugiyono, 2016, p. 225):

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara namun tidak secara langsung dikarenakan adanya wabah COVID-19 yang mewajibkan peneliti untuk melakukan aktifitas dirumah. Wawancara dilakukan melalui aplikasi *chatting* dan via email.

Peneliti juga melakukan observasi dengan menjadi observer pasif. Peneliti mengamati 10 media *online* di Indonesia mengenai wabah virus COVID-19 dengan menggunakan *keyword* “virus corona.” Dalam pencarian menggunakan *keyword* tersebut, peneliti kemudian memilah dan menyimpan mana artikel yang menggunakan sumber viral dari media sosial selama bulan Maret 2020. Pada akhir bulan Maret 2020 peneliti kemudian memilih detik.com sebagai media *online* yang ingin diteliti setelah mengamati 10 media *online*. Sebanyak 50 pemberitaan detik.com pada bulan Maret 2020 mengenai wabah COVID-19 yang menggunakan sumber viral dari media sosial tersebut kemudian peneliti klasifikasikan mana artikel yang menggunakan sumber viral berasal dari kalangan netizen biasa, tokoh publik, maupun ahli ke dalam beberapa *folder*.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder digunakan untuk mendukung informasi yang didapatkan dari sumber data primer. Peneliti menggunakan bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, artikel, media sosial resmi, *website* resmi untuk penanganan dan perkembangan wabah COVID-19 (John Hopkins University & Medicine Maps, Covid19.go.id, Kemenkes.go.id, Kominfo.go.id, dll.)

3.6 Keabsahan Data

Menurut Sugiyono, pada penelitian kualitatif terdapat empat macam uji keabsahan data yaitu, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan juga *confirmability*. Peneliti menggunakan uji keabsahan data *credibility* atau kredibilitas

dalam penelitian ini. Uji kredibilitas dimaksudkan untuk menguji kebenaran data yang telah didapat. Terlebih jika peneliti tidak turun langsung untuk melakukan observasi (Sugiyono, 2016).

Dalam uji kredibilitas terdapat beberapa teknik yang digunakan salah satunya adalah triangulasi. Menurut Cresswell (2014, p. 201) maksud dari triangulasi adalah mentriangulasi sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan akan menambah validitas penelitian. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi untuk memverifikasi data dari berbagai sumber viral di media sosial mengenai wabah virus COVID-19 yang telah dipilih oleh *key informan* (jurnalis).

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Cresswell (2014, p. 197) terdapat enam langkah untuk menganalisis data, yaitu sebagai berikut :

1. Mengolah dan Mempersiapkan data. Peneliti merampungkan hasil wawancara, *screenshot* data, memilah data dan menyusun data tersebut menjadi beberapa bagian.
2. Membaca keseluruhan data. Peneliti membaca keseluruhan data agar dapat mengerti makna atau gagasan yang disampaikan oleh sumber informasi peneliti dalam penelitian ini. Pada tahap ini peneliti menggunakan catatan khusus untuk memetakan makna atau gagasan yang diperoleh oleh peneliti.

3. *Coding* data. Peneliti mengatur data yang sudah dikumpulkan dengan mengklasifikasi/mengategorikan data tersebut menjadi beberapa bagian.
4. Menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan kategori-kategori dan tema-tema yang akan dianalisis. Pada tahap ini data yang *dicoding* digeneralisasi kembali menjadi beberapa poin bahasan yang akan menjadi hasil penelitian.
5. Mendeskripsikan tema data yang ada kedalam bentuk narasi atau laporan kualitatif. Peneliti menjelaskan secara rinci hasil-hasil yang didapatkan dari data yang sudah dikumpulkan. Dari mulai pembahasan kronologi peristiwa dengan menyertakan gambar serta grafik, serta mengungkapkan keterhubungan dengan tema dari data yang sudah terkumpul.
6. Mengintrepetasi data. Peneliti membawa interpretasi pribadi yang diperkuat dengan adanya literatur, teori, dan konsep yang mendukung penelitian ini. Dari sini didapatkanlah penemuan dari penelitian yang peneliti lakukan.